BAB IV

PERANAN KH. ABDUL HALIM DALAM PERSYARIKATAN OELAMA

A. Peranan di Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, KH. Abdul Halim banyak memberikan dorongan kepada para santrinya untuk giat melawan kebiasaan malas. KH. Abdul Halim menekankan bahwa, bagi kaum muslimin wajib melawan kebiasaan malas untuk berusaha mencari rizqi karunia dari Allah SWT. Untuk itu, KH. Abdul Halim berusaha agar para santrinya mau bekerja keras dalam bidang ekonomi, seperti berdagang, bertani, berternak dan bidang kerajinan kayu.[1]

Menurut KH. Abdul Halim, suatu pekerjaan merupakan lapangan hidup yang bisa membentuk kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan ketekunan dan kreativitas guna mencapai kehidupan yang lebih baik. KH. Abdul Halim juga mengajarkan kepada para santri dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan sikap hidup hemat. Hidup tidak boros berarti investasi yang termasuk upaya menjaga keamanan financial dalam kehidupan masa depan.[2]

Usaha yang dilakukan oleh KH. Abdul Halim mendapat perhatian dan simpati dari mertuanya, KH. Muhammad Ilyas. Dengan dukungan mertuanya serta masyarakat sekitar dan perkembangan para santri, maka muncullah gagasan untuk

---

[1] Deliar Noer, *Gerakan Modern Isalam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 83.
[2] Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk wadah atau organisasi, yang diberi nama *Hayatul Qulub*. Melalui organisasi *Hayatul Qulub*, KH. Abdul Halim berusaha untuk mendorong santri dan masyarakat sekitar untuk menguasai pasar guna menghadapi saingan para pedagang China yang sedang menguasai pasar.

Pada tahun 1911 M sekembalinya KH. Abdul Halim ke tanah air, pergerakan nasional mulai tumbuh sebagai perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Gemuruh pergerakan nasional pun ikut memancing KH. Abdul Halim untuk mulai memikirkan kondisi masyarakat kolonial yang tidak seimbang sehingga berusaha untuk memperbaikinya. KH. Abdul Halim berkesimpulan bahwa keadaan kaum muslimin saat ini disebabkan oleh ketidakadilan politik ekonomi yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda.[3]

Kondisi yang berbeda juga diperlihatkan oleh masyarakat China yang secara ekonomi jauh lebih mapan daripada kaum muslimin. Namun demikian, tidak serta merta kesalahan itu ditunjukan kepada Pemerintah Hindia Belanda. KH. Abdul Halim melihat bahwa persatuan atau *ukhuwah Islamiyyah* masih begitu rendah untuk saling membantu diantara mereka, sehingga para pedagang muslim tidak mampu bersaing dengan para pedagang China, dikarenakan ketersediaan modal yang tidak sebanding.

Pedagang China biasanya akan dengan mudah memperoleh pinjaman, sedangkan pedagang muslim akan sangat sulit memperoleh dana pinjaman. Ini

[3] Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim* (Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh kebijakan politik ekonomi kolonial yang lebih menguntungkan pedagang China.[4] Bukan karena para pedagang muslim tidak memiliki keterampilan berdagang, melainkan karena aturan yang sudah diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, sehingga sangat menguntungkan bagi pedagang China. Dalam struktur sosial masyarakat kolonial, masyarakat China menempati kelas dua sedangkan muslim ditempatkan pada kelas tiga. Masyarakat China pun dijadikan sebagai pedagang perantara, sehingga mereka menguasai perekonomian Hindia Belanda.

Dengan kondisi seperti itu, KH. Abdul Halim tergerak hatinya untuk mengubah keadaan masyarakatnya. Tidak dengan cara memberikan kucuran dana kepada para pedagang tetapi dengan cara membangun dan membina semangat saling membantu diantara para pedagang muslim. Untuk tujuan itu, enam bulan sekembalinya dari Makkah atau sekitar awal tahun 1912 M, KH. Abdul Halim mendirikan *Hayatul Qulub* yang berarti Kehidupan Hati. Organisasi *Hayatul Qulub* ini tidak jauh berbeda seperti koperasi simpan pinjam. Meskipun bidang garapan utamanya adalah ekonomi, namun *Hayatul Qulub* pun juga bergerak di bidang pendidikan.[5] Kegiatan pengajian kecil-kecilan yang diselenggarakan oleh KH. Abdul Halim dijadikan sebagai bagian dari aktivitas *Hayatul Qulub*.

Awal mula *Hayatul Qulub* beranggota enam puluh orang yang terdiri dari pedagang dan petani. Mereka dibangun kesadarannya tentang betapa pentingnya

---

[4] Mastuki at el, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 183.
[5] Deliar Noer, *Gerakan Modern Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat saling membantu agar mereka mampu bersaing dengan para pedagang China. Oleh karena sifatnya seperti koperasi, Pemerintah Hindia Belanda tidak melarang keberadaan *Hayatul Qulub*, sehingga dengan bebas KH. Abdul Halim mulai membangun dan membina semangat gotong royong di antara para pedagang muslim, khususnya yang menjadi anggota *Hayatul Qulub*.

Di antara barang perdagangan yang dikuasai oleh pedagang China adalah kain. Para pedagang muslim tidak mampu bersaing dengan para pedagang China dalam memasarkan kain, khususnya batik. Kain batik yang diperoleh para pedagang muslim sampai ke konsumen jauh lebih mahal daripada yang didagangkan oleh para pedagang China. Menurut pemikiran KH. Abdul Halim, agar harga kain tidak terlalu mahal, mereka harus mampu memotong alur distribusi kain. Akan tetapi, hal tersebut sangat sulit untuk diwujudkan karena sistem ekonomi yang diciptakan oleh Pemerintah Hindia Belanda tidak berpihak kepada pedagang muslim.

Oleh karena itu, *Hayatul Qulub* kemudian merencanakan membangun sebuah pabrik tenun yang nantinya akan memproduksi kain. Dengan memproduksi sendiri, kain bisa lansung dipasarkan ke konsumen sehingga harganya menjadi tidak lebih mahal daripada harga kain yang dipasarkan oleh para pedagang China. Akan tetapi, rencana membangun pabrik tenun itu terhambat oleh ketiadaan dana. Kondisi tersebut yang mendorong KH. Abdul Halim meminta kepada setiap anggota untuk membayar iuran masuk sebesar sepuluh sen dan iuran mingguan sebesar lima sen. Dengan dana dari para anggota itulah, *Hayatul Qulub* berhasil mendirikan sebuah pabrik tenun di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majalengka. Tidak ada data mengenai produksi kain yang dihasilkan oleh pabrik tenun itu, namun setidaknya melalui *Hayatul Qulub* kesadaran untuk saling membantu telah mulai terbentuk diantara para pedagang muslim.[6]

Pembinaan yang dilakukan oleh KH. Abdul Halim dianggap sebagai ancaman oleh para pedagang China. Pada saat itu persaingan ekonomi antara pedagang muslim dan pedagang China kerap menimbulkan pertikaian.[7] Konflik itu memang tidak sampai mengakibatkan terjadinya kerusuhan anti China, yang pada masa itu kerap terjadi di berbagai daerah di Hindia Belanda. Konflik itu sendiri sebenarnya lebih disebabkan oleh sikap superioritas etnis China terhadap penduduk muslim, sebagai dampak dari keberhasilan Revolusi China tahun 1911.

Melihat prestasi yang dicapai KH. Abdul Halim, pemerintah kolonial Belanda mulai menaruh curiga. Secara diam-diam, mereka mengutus *Politiek Inlichtingen Dienst* (Polisi Rahasia), untuk mengawasi gerak-gerik KH. Abdul Halim dan setiap orang yang dicurigai. Akhirnya pada tahun 1915, pemerintah kolonial membubarkan *Hayatul Qulub*, sebab organisasi ini penyebab terjadinya beberapa kerusuhan, utamanya kerusuhan yang terjadi antara pedagang muslim dan pedagang China.[8] Meskipun Hayatul Qulub telah dibubarkan, namun aktivitas perekonomian yang

---

[6] Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 58.
[7] Deliar, *Gerakan Modern*, 81.
[8] Mastuki at el, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2003), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh KH. Abdul Halim terus dilakukan meskipun tanpa organisasi. Jadi, proses pembinaannya lebih bersifat personal bukan bersifat kelembagaan.

Seperti yang dijelaskan di atas, meskipun *Hayatul Qulub* lebih menunjukkan ciri-ciri sebagai koperasi simpan pinjam, namun organisasi ini tidak hanya bergerak di bidang ekonomi saja melainkan juga bergerak di bidang pendidikan. Pengajian yang telah digelar oleh KH. Abdul Halim, seminggu sekali menyelenggarakan pengajian bagi orang dewasa yang rata-rata diikuti oleh sekitar empat puluh orang. Pengajian itu dipusatkan pada pembahasan sekitar Al-Qur'an dan Hadits yang kadang-kadang diberikan ulasan atau tafsir secara pragmatis. Ketika *Hayatul Qulub* dibubarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, kegiatan pengajian itu dipindahkan ke *Majlisul Ilmi*.

B. Peranan di Bidang Pendidikan

Melalui jalur pendidikan, KH. Abdul Halim percaya bahwa kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang menimpa bangsa Indonesia pada waktu itu, akan bisa diperbaiki. Upaya perbaikan dan peningkatan harkat dan martabat umat hanya dapat dicapai apabila umat itu sendiri mau dan mampu meningkatkan taraf kecerdasannya melalui pendidikan. Karena pendidikan adalah sebagai gerbang yang dapat mengantarkan umat menjadi cerdas. Atas dasar itulah, maka KH. Abdul Halim berkeyakinan bahwa melalui pendidikan cara yang paling efektif untuk menaungkan dan mencurahkan cita-cita pergerakkan dan perjuangannya untuk menciptakan sistem pendidikan Islam secara modern yang bermanfaat bagi kehidupan umat secara nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bidang pendidikan, *Persyarikatan Oelama* mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan melakukan pembaharuan dalam sistem pengajarannya.[9] Berbagai lembaga pendidikan sekolah untuk berbagai jenjang didirikan oleh Persyarikatan Oelama. Dalam bidang pendidikan yang dikelola oleh *Persyarikatan Oelama* akan secara langsung berbicara pula tentang sejarah awal dari *Persyarikatan Oelama* itu sendiri.

Sebelum terbentuknya *Persyarikatan Oelama*, telah ada perkumpulan yang bernama *Hayatul Qulub*.[10] Namun demikian *Hayatul Qulub* tidak berlangsung lama dan kegiatan pendidikan dilanjutkan oleh sebuah perkumpulan yang diberi nama *Majlisul Ilmi*. Pada tanggal 16 Mei 1916 M, diubah menjadi *Jami'iyat I'anatul Muta'allimin*. Kepengurusan dipegang oleh KH. Muhammad Ilyas dan KH. Abdul Halim. Pada tahun 1917 M, *Jami'iyat I'anatul Muta'allimin* diubah lagi menjadi Madrasah Tholibin. Dan pada tahun 1919 didirikan sekolah *Kweek Scool* (Sekolah Guru). Namun pada tahun 1932 *Kweek Scool* diubah menjadi Madrasah Darul Ulum Persyarikatan Oelama. Pada tahun yang sama didirikanlah Santi Asromo.

1. Majlisul Ilmi

Dengan berbekal wawasan ilmu agama dan pengetahuan lain serta pengalaman yang diperoleh dari Makkah, KH. Abdul Halim kemudian merancang untuk langkah ke depan. Semangat juang dan tekad yang kuat dalam jiwanya telah

[9] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1* (Bandung: Surya Dinasti, 2014), 461.
[10] Ibid., 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertanam.[11] Dalam benaknya, KH. Abdul Halim akan segera mulai melakukan pergerakan dan perbaikan untuk mengangkat derajat masyarakat yang ada di sekitar Majalengka.

Dalam merealisasikan cita-citanya untuk mengembangkan ajaran *Syari'at Islamiyah*, KH. Abdul Halim mendirikan organisasi yang bernama *Majlisul Ilmi* pada tahun 1912 M. Di majlis inilah, KH. Abdul Halim mengajarkan pengetahuan agama kepada para santrinya. *Majlisul Ilmi* bertujuan sebagai tempat pendidikan agama dalam bentuk yang sangat sederhana, pada sebuah surau yang terbuat dari bambu dengan atap ilalang.[12] Langgar itu milik Bapak Sawat yang hanya berukuran 3 X 4 meter yang terletak di tepi sungai Citangkurak kota Majalengka. Di tempat inilah, muridnya yang awal mengikuti hanya tujuh orang, diantaranya: Moh. Syafari, Ahmad Syatori, Ahmad Zuhri, Abdul Fatah, Jamaludin, M. Kosim, dan M. Adnan.[13]

Di langgar itulah, KH. Abdul Halim mulai mengajarkan rukun Islam, rukun Iman, menuntun ajaran sholat dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, beliau juga mengajarkan isi-isi kitab klasik, seperti *nahu* dan *sharaf*. KH. Abdul Halim mengajar dengan sistem yang amat sederhana yang lazim disebut dengan metode *sorogan*. Metode tersebut dilakukan dengan cara, santri atau murid-murid diajar

---

[11] Asep Zacky, *Wawancara*, Majalengka, 05 Desember 2015.
[12] Mastuki, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2003), 36.
[13] Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim* (Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara perorangan dengan cara menghadap kepada gurunya satu per satu. Dalam menunggu giliran untuk diajar, para santri duduk bersila di sekeliling dan di sekitar guru atau kiai sambil berlatih membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an menurut bagiannya masing-masing.[14]

Selain metode *sorogan*, digunakan pula metode *bandongan*, yakni para santri mengikuti bacaan kitab yang dibaca kiai. Dan metode *halaqoh*, yaitu dilakukan dengan cara para santri duduk mengitari kiai untuk membaca kitab. Serta metode *wetonan*, yakni pengajaran dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari lima sampai sepuluh santri, kiai mengajarkan materi bacaan perkata atau perkalimat, lalu menerjemahkan dan menerangakan maksud bacaan, sedangkan santri memperhatikan.[15] Dalam menyampaikan ajarannya, KH. Abdul Halim menganut faham *ahlus sunnah wal jama'ah*, yang menganut pada sunnah Nabi Muhammad SAW. Sehingga, KH. Abdul Halim menerapkan faham tersebut terhadap para santrinya.

Setelah sekitar empat tahun mengajarkan dasar-dasar ilmu keislaman kepada para santrinya, KH. Abdul Halim berencana untuk mengembangkan *Majlisul Ilmi* menjadi sebuah lembaga pedidikan modern yang menghapuskan sistem *halaqoh* dan sebagai gantinya mengorganisir kelas-kelas serta menyusun kurikulum dengan

[14] Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 29.
[15] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menpergunakan bangku dan meja.[16] Keinginan itu didorong oleh suatu keyakinan bahwa untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya, aspek pendidikan harus secara serius diperhatikan. Tanpa memperbaharui sistem pendidikan yang sudah ada, akan sangat sulit mengubah kondisi masyarakat yang menurut penilaian KH. Abdul Halim.

Pada awal tahun 1916, para penghulu, ulama dan guru agama Majalengka memandang bahwa sudah saatnya sistem pendidikan yang sudah berkembang di Majelangka diperbaharui. Dalam suatu kesempatan, KH. Abdul Halim mengutarakan keberadaan *Majlisul Ilmi* kepada mereka. Selain itu, KH. Abdul Halim menjelaskan rencana mengembangkan *Majlisul Ilmi* menjadi sebuah lembaga pendidikan yang lebih besar lagi. Keinginan itu tidak mungkin dapat diwujudkan, kalau tidak memiliki sebuah organisasi yang memayunginya. Oleh karena itu, langkah paling awal harus dibentuk dahulu sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan.[17]

Penuturan KH. Abdul Halim itu direspon positif dan rencana serta keinginan tersebut sampai juga ke telinga KH. Muhammad Ilyas, Penghulu Besar (*Hoofd Penghoeloe Landraad*) Majalengka, yang tiada lain mertuanya sendiri. KH. Muhammad Ilyas kemudian mengundang KH. Abdul Halim, KH. Djubaedi, KH. Mas Hidayat, Mas Setya Sentana, Habib Abdullah Al-Djufri, R. Sastrakusuma,

[16] Deliar Noer, *Gerakan Modern Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 81.
[17] Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim* (Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan R. Acung Sahlan di kantor penghulu Majalengka untuk membicarakan rencana mewujudkan keinginan tersebut. Pertemuan itu berhasil mencapai kesepakatan untuk mendirikan sebuah organisasi yang akan mengelola lembaga pendidikan. Atas bantuan mertuanya, dibangunlah musholla dan tiga buah bangunan untuk madrasah. Kemudian mereka sepakat menamakan perkumpulan itu dengan nama *Jami'iyat I'anatul Al-Muta'allamin* (Perkumpulan Pertolongan Untuk Pelajar).

2. Jami'iyat I'anatul Al-Muta'allamin

Pada tanggal 16 Mei 1916, ditetapkan sebagai tempat pembelajaran (Madrasah) yang bernama *Jami'iyat I'anatul Al-Muta'allamin*. Pada awal perkembangannya, madrasah yang dikelola oleh *Jami'iyat I'anatul Al-Muta'allamin* diasuh oleh enam orang guru, yakni KH. Abdul Halim, Mu'allim Soleh (kelak dikenal dengan nama KH. Soleh Solahudin), Mu'allim Asj'ari, Mu'allim Bunjamin, Mu'allim Abhari, dan Abdurrahman. Mereka bergelar *Mu'allim* yang berarti pemilik ilmu atau disebut juga seorang pengajar.[18]

Jami'iyat I'anatul Al-Muta'allamin, pada awalnya mendapat sambutan yang amat baik dari guru-guru di Majalengka. Namun kemudian berubah menjadi tidak menyukai. Ketidaksukaan mereka disebabkan oleh keputusan KH. Abdul Halim yang memasukkan sistem kelas ke dalam sistem pendidikan. Memang pada waktu

[18] Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, bagi kalangan tradisional, sistem kelas ditolak sebagai bagian dari sistem pendidikan di pesantren, karena dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari kalangan non muslim. Sehubungan dengan pandangan itu, sekolah-sekolah formal yang menggunakan sistem kelas dipandang sebagai sekolah kafir dan mereka menentang dengan sistem itu masuk ke pesantren.

Dengan berbekal semangat juang dan tekat yang kuat, KH. Abdul Halim terus berusaha mengembangkan sistem pendidikan yang dikelola oleh *Jami'iyat I'anatul Al-Muta'allamin*. Sungguhpun demikian KH. Abdul Halim dengan mendapat bantuan dari para penghulu dan juga oleh karena kemunduran yang dialami oleh pesantren tradisional, dapat mengubah keberadaan *Jami'iyatul I'anatul Al-Muta'allamin* pada akhirnya diterima secara baik oleh guru-guru di Majalengka. Untuk memperbaiki mutu sekolahnya, KH. Abdul Halim berhubungan dengan *Jamiat Khair* dan *Al-Irsyad* di Jakarta. KH. Abdul Halim juga mewajibkan murid-muridnya pada tingkat yang lebih tinggi untuk memahami bahasa Arab dan memang bahasa ini menjadi bahasa perantara pada kelas-kelas lanjutan.[19]

Perkembangan madrasah dan pesantren yang dipimpin KH. Abdul Halim terus berkembang dan semakin terkenal ke berbagai wilayah Kabupaten Majalengka bahkan ke daerah lain. Beberapa santri itu, antara lain: Kizwini, Muhsin, Siroj, Amin, Asyikin Sujai, Abdul Fatah, Abu Bakar, Ma'ruf, Abas, Hasan Ali, Moh. Ilyas, Abdul Hamid, Romdhon, Abdurohim, Ibrahim, Mansur,

[19] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahlan, Nasuha, Abdul Wahab, Ilham, Kosim, Hasan, Syarif, Amin, Unus, Undi Afandi, Abun Umar, Sahli, dan Mukhtar. Seiring berjalannya waktu madrasah *Jami'iyat I'anatul Al-Muta'allamin* berubah menjadi *Madrasatut Tholibin Lil Faroididdin*. Dengan masa belajarnya lima tahun kemudian dua tahun melanjutkan sehingga lamanya tujuh tahun atau sampai kelas tujuh. Penambahan dua tahun atau dua kelas dimaksudkan agar murid-murid kelas tinggi bisa ditugaskan untuk mengajar di madrasah-madrasah yang bertebaran di beberapa cabang dan daerah.[20]

Para murid-murid dididik ilmu agama, seperti ilmu *Sjar'ijjah*, meliputi Al-Qur'an, Al-Hadits, dan ilmu fiqh. Ilmu *Aqlijjah* meliputi ilmu tauhid, ilmu manthiq, ilmu hujah, dan ilmu munadhoroh (debat). Ilmu *Adabijjah* meliputi ilmu nahwu, ilmu tarich (babad), ilmu sorof, ilmu ma'ani-bayan, karang-mengarang, tulis-menulis, tasawuf, loegat (bahasa), dan ilmu keguruan. Sedangkan, ilmu *Rijadlijjah* meliputi ilmu pantun (syair), ilmu bumi, ilmu menggambar, ilmu itung-berhitung (aljabar), ilmu falak, thobi'ijjah natuurkennis (ilmu biologi) tumbuhan dan hewan, ilmu thobaqatulardi (ilmu tanah), ilmu pertukangan (meubeler), ilmu pertanian, ilmu kesehatan, geometri, dan ilmu perbintangan (astronomi).[21] Semua materi pelajaran itu diajarkan melalui pesantren dan madrasah. Selain itu para santri atau pelajar juga belajar tentang berorganisasi. Ketika telah menyelesaikan

[20] Dartum, *Potret KH. Abdul Halim*, 91.
[21] Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam 1911-2011* (Jawa Barat: Yayasan Sejarawan Masyarakat Indonesia Cabang Jawa Barat dan PUI Jawa Barat, 2014), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran di madrasah, mereka ditugaskan untuk mengajar di cabang-cabang yang telah berdiri lembaga pendidikan madrasah.

Perkembangan selanjutnya, para pengurus *Jami'iyat I'anatul Al-Muta'allamin* sebagian besar masuk menjadi aktivis dan pemimpin Sarekat Islam (SI). Hal tersebut membuat KH. Abdul Halim dan Haji Oemar Said Tjokroaminoto hubungannya semakin dekat dan akrab. Mereka sering bertemu terlibat dalam berbagai diskusi membicarakan tentang umat dan masa depan bangsa. Dalam sebuah pertemuannya, H.O.S Tjokroaminoto menyarankan kepada KH. Abdul Halim untuk mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mengakui secara hukum keberadaan *Jami'iyat I'anatul Al-Muta'allamin*. Namun demikian, pada tahun 1917 *Jami'iyat I'anault Al-Muta'allamin* kemudian diganti menjadi *Persyarikatan Oelama* dan diakui secara resmi oleh pemerintah.[22]

3. Kweek School Persyarikatan Oelama

Pada tahun 1919, Persyarikatan Oelama mendirikan sebuah madrasah bernama Mu'allimin, yang difungsikan sebagai sekolah untuk mencetak guru (Kweek School). Pada awal didirikannya, Madrasah Mu'allimin melaksanakan proses belajar mengajarnya menepati rumah milik Bapak Soedjarwo, seoarang karyawan perkebunan.[23] Di tempat inilah, tercatat beberapa orang diantara pelajar yang pertama mengikuti, yakni Ahmad Sahli, Mahbub, Oteng (Siroj), M. Ma'ruf,

[22] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 82.
[23] Wawan, *Seabad Persatuan*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manan, Abbas, Dahlan, Saleh Ma'ruf, dan lainnya. Jumlah pelajar itu tidak lebih dari dua puluh orang.

Kweek School, pertama kali didirikan oleh kolonial Belanda di Solo pada tahun 1825.[24] Pada tahun 1874 didirikan pula di Bukit Tinggi, pada tahun 1866 didirikan di Bandung, pada tahun 1873 didirikan di Tonando, pada tahun 1874 didirikan di Amboina, pada tahun 1875 didirikan di Probolinggo dan pada tahun yang sama di Banjarmasin, pada tahun 1876 didirikan di Makassar, pada tahun 1879 didirikan di Padang. Semua mendapat tantangan dari berbagai golongan bangsa Indonesia, sebab ada beberapa segi yang tidak dapat diterima.

Golongan pertama, merasa tidak puas dengan sekolah-sekolah negeri tersebut, karena tidak diberikan pelajaran keagamaan, yang dimana di negeri Belanda sendiri dengan undang-undang tahun 1857 mata pelajaran agama dihapuskan. Golongan kedua, merasa tidak puas sebab di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) bukan saja bahasa Belanda diajarkan di kelas satu, tetapi juga sejarah Raja dan keningratan Belanda, geografis di negeri Belanda, nyanyian orang Belanda dan sebagainya, yang pada dasarnya anak-anak bumi putera tidak diperkenalkan dengan kebudayaan sendiri. Keadaan inilah yang mendorong KI Hajar Dewantara untuk mendirikan Taman Siswa berdasarkan kebudayaan sendiri. Golongan pertama, mendirikan madrasah-madrasah yang didalamnya diajarkan pula

[24] Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran umum sebagaimana didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Halim dan lainnya yang bersifat keagamaan.[25]

Kweek School Persyarikatan Oelama yang pertama adalah Madrasah Tholibin (setingkat ibtidaiyah). Sekolah ini mulailah menerima murid-murid kelas VII Madrasah Tholibin dan juga para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren-pesantren. Masa belajar Kweek School Persyarikatan Oelama itu lamanya empat tahun, jadi saat itu umumnya belajar mengalami sebelas tahun, yakni satu tahun voor klas dan lima tahun madrasah Tholibin ditambah kelas VII setahun sebagai voorklas kweek school dan empat tahun di kweek schoolnya.[26]

Pada tahun 1921, madrasah Tholibin membangun sebuah gedung yang didirikan di atas tanah milik H. Abdul Ghani, seorang bendahara Pengurus Besar Persyarikatan Oelama. Bentuk bangunan terdiri dari lima ruang belajar, permanen menghadap ke utara, sebelah barat alun-alun Kabupaten Majalengka. Murid-muridnya semakin bertambah, yang semula hanya dari golongan bumi putra biasa, sekarang banyak anak-anak para pamong pradja yang masuk dan murid dari berbagai provinsi, yakni diantaranya Tegal, Semarang, Kudus, Banyumas, Kediri, Pare, Lampung, Sumatera, dan Jakarta. Sedangkan guru-gurunya, antara lain KH. Abdul Halim, Kiai Asy'ari, Meneer Bontot, KH. Soleh Solahudin, Kiai Abhari,

[25]Idris Hariri, *Kenang-kenangan Madrasah Mualimat Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah PUI Majalengka* (Majalengka: Wanita PUI, 1983), 5.
[26]Dartum, *Potret KH. Abdul Halim*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lainnya. Di samping itu, ada guru-guru muda seperti Mohammad Darjo, M.E. Bunyamin, M. Cholil, Sumantri, dan lainnya.

Dengan usaha dan bertambahnya pelajar, maka perkembangan madrasah semakin meningkat serta kebutuhan tenaga pengajar berangsur-angsur dapat terpenuhi, termasuk permintaan tenaga guru dari Persyarikatan Oelama. Dalam membangun Kweek School Persyarikatan Oelama atas bantuan dari KH. Mohammad Ilyas dan anggota Pengurus Besar Persyarikatan Oelama lainnya sangat besar, baik tenaga, pikiran, dan usaha sehingga dapat terwujud. Sehingga pada tanggal 19-20 November 1932 berlangsung konferensi di gedung *Kweek School* dengan hadirnya cabang-cabang dan majelis-majelis, bahwa Kweek School Persyarikatan Oelama diganti menjadi *Madrasah Darul Ulum Persyarikatan Oelama*.[27]

Perkembangan madrasah Darul Ulum cukup pesat, para pelajar terus bertambah yang berasal dari berbagai daerah. Dukungan dari para tokoh agama dan masyarakat terus mengalir, berupa dukungan moral dan materi. Di beberapa yang memiliki cabang organisasi Persyarikatan Oelama juga berdiri madrasah-madrasah. Pada rentang tahun 1917-1920 tercatat sejumlah madrasah yang bernaung di bawah Persyarikatan Oelama yang para pendirinya adalah lulusan Madrasah Tholibin. Pada tahun 1949 Madrasah Mualimin (sebelumnya Madrasah Tholibin) yang telah berdiri sejak tahun 1919 itu berubah nama menjadi Sekolah

[27] Suharya Wanta, *KH. A. Halim Iskandar dan Pergerakannya* (Majalengka: PB PUI, 1991), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru Islam (SGI). Namun sejak tahun 1960 sampai sekarang menjadi Madrasah Mualimin Darul Ulum PUI dengan masa pendidikan selama enam tahun.

Selanjutnya kini madrasah itu menjadi Perguruan Darul Ulum di Majalengka. Perguruan tersebut menaungi Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiayah (MTs), dan Madrasah Aliyah. Pada tanggal 5 April 1961 Madrasah Mualimin memisahkan antara murid laki-laki dan murid perempuan, sehingga terjelmalah madrasah baru yang diberi nama *Madrasah Mualimat PUI*. Pada tahun 1980 Madrasah Mualimin berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Putra dan Madrasah Tsanawiyah Putra. Namun pada tahun 1981 Madrasah Mualimin menerima kembali murid putri, juga menerima pindahan dari sekolah lain.[28]

4. Santi Asromo

Pola perbandingan dan dasar rujukan bagi pendidikan Islam adalah pendidikan yang dikelola oleh Gubernemen Kolonial Belanda, dimana pada akhir abad ke-19 dimulailah pendidikan yang liberal. Pendidikan kolonial ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia tradisional, bukan saja dari segi metode tapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan

[28]Idris Hariri, *Kenang-kenangan Madrasah Mualimat Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah PUI Majalengka* (Majalengka: Wanita PUI, 1983), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama.[29]

Sebagai pusat pendidikan Islam, pesantren memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, karena lembaga pendidikan tersebut berkedudukan sebagai pusat penyebaran dan pemantapan ketaatan masyarakat terhadapat Islam. Meskipun pesantren lebih berperan pada aspek sosial budaya, bukan berarti tidak memiliki peran politik. Walaupun sangat terbatas, pesantren masih memiliki pengaruh politik yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki *religious power*, sehingga dapat dipakai oleh pemerintah dan para politisi sebagai alat untuk mendapat dukungan politik. Walaupun demikian, pesantren juga menjadi pendorong bagi perjuangan politik seperti yang terjadi pada gerakan sosial keagamaan dan pembaharuan pendidikan, baik di Jawa maupun di luar Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.[30]

Melihat situasi dan kondisi ketika itu, KH. Abdul Halim akan segera mulai melakukan pergerakan dan perbaikan untuk mengangkat derajat masyarakat yang ada di sekitar kota Majalengka. Salah satu aspek yang harus diperbaiki adalah aspek pendidikan. Karena menurutnya, antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum tidak ada keseimbangan dalam aspek pendidikan. Bagi KH. Abdul Halim, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berhasil memadukan

[29]Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), 24.
[30]Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888; Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pendidikan pesantren tradisional dengan pendidikan modern. Perpaduan dua sistem pendidikan ini akan mencetak anak-anak muslim yang berharga di dunia maupun akhirat.[31]

Dengan dorongan seperti itu, pada 29-30 Agustus 1931 KH. Abdul Halim mencetuskan gagasan tentang masa depan umat. Gagasan itu dikemukakan dalam Kongres Persyarikatan Oelama ke IX di Majalengka. Dalam kongres itu, KH. Abdul Halim mencetuskan ide pendidikan harus diperbaharui, sehingga akan melahirkan anak didik yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat dan tidak tergantung pada orang lain. Karena itu, mereka harus dibekali bukan saja dengan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dengan kelengkapan-kelengkapan berupa pekerjaan tangan, perdagangan, dan pertanian bergantung dari bakat masing-masing.[32]

Untuk melaksanakan gagasan tersebut, pada bulan April 1932, berdirilah lembaga pendidikan yang diberi nama *Santi Asromo*. Nama *Santi Asromo* berasal dari bahasa Kawi atau Jawa Kuno yakni *Santi* berarti tempat dan *Asromo* berarti damai serta sunyi, yang artinya tempat pendidikan yang sunyi dan damai, yang terhindar dari pengaruh keramaian kota dan memberikan kedamaian bagi anak didik dalam belajar.[33] Lembaga pendidikan ini dibangun di atas tanah wakaf yang letaknya 10 km di luar kota Majalengka, di kaki Gunung Ciremai. Tepatnya di

[31] Asep Zacky, *Wawancara*, Majalengka, 07 Desember 2015.
[32] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1* (Bandung: Surya Dinasti, 2014), 461.
[33] Mastuki, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

blok Reumadeungkeung, Desa Pasirayu, Kecamatan Sukahaji, Kabupaten Majalengka Jawa Barat.

Pada Kongres Persyarikatan Oelama ke X, tanggal 14-17 Juli 1932 di Majalengka, diputuskan bahwa konsep pendidikan yang akan diterapkan di Santi Asromo akan diintensifkan. Terkait dengan hal tersebut, Pengurus Besar Persyarikatan Oelama memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan yang akan diterapkan di Santi Asromo adalah sistem pondok pesantren. Akan tetapi, sistem pondok pesantren Santi Asromo berbeda dengan sistem pondok pesantren yang telah dikenal pada waktu itu. Di pondok pesantren Santi Asromo, para santri akan diberi pelajaran ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum dan keterampilan.
2. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Santri Asromo bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang mandiri dan percaya diri pada kemampuannya. Para santrinya akan diajarkan supaya menjadi *santri lucu*[34] bukan *santri kaku*, sehingga begitu lulus tidak akan menggantungkan diri pada pertolongan orang lain.
3. Para santri akan diwajibkan tinggal di asrama dan diwajibkan membawa beras sebanyak 30 kati dan menyerahkan uang 60 sen tiap bulannya, untuk bekal

[34]*Santri Lucu* yaitu santri yang mampu ngaji dan menulis serta terampil dalam berbagai kegiatan kerja. Lihat Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama menuntut ilmu di Santi Asromo. Lama pendidikan direncanakan antara 5 sampai 10 tahun.[35]

Sejak Santri Asromo didirikan, terlihat sekali upaya pembaharuan yang ingin dilakukan oleh KH. Abdul Halim di bidang pendidikan. KH. Abdul Halim menegaskan bahwa Santi Asromo itu tidak menerapkan sistem sekolah, tetapi sistem pondok. Meskipun sisitem pondok, tetapi pelajarannya akan memadukan pengetahuan barat dengan pengetahuan timur dengan landasan Islam.

Upaya-upaya pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Abdul Halim dan diterapkan dalam di Santi Asromo lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Thantawi Jauhari, Amir Syakib al-Arslan, dan al-Ghazali. Sementara itu, pengaruh Rabindranath Tagore dengan *Shantiniketan*-nya hanya berpengaruh pada keyakinan bahwa pendidikan akan jauh lebih berhasil kalau dilaksanakan di tempat yang sunyi, jauh dari hiruk pikuk kota.[36]

Metode pengajaran KH. Abdul Halim tidak hanya sebatas kitab-kitab biasa yang selama ini digunakan oleh pesantren-pesantren tradisional. Tidak juga hanya mempergunakan buku-buku pelajaran pengetahuan umum yang biasa dipergunakan di sekolah-sekolah umum. KH. Abdul Halim mempergunakan kitab-kitab yang dikarang oleh para pembaharu Islam, diantaranya buku *Al-Qur'an wa*

---

[35] Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim* (Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), 75.
[36] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Ulum al-'Ashriyyat dan *Tafsir Al-Jawahir*, serta buku *Limadza Taakhkhaar Al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum*.[37]

Konsep Santri Lucu yang betul-betul diterapkan oleh KH. Abdul Halim, sehingga para santrinya tidak hanya menguasai pengetahuan agama saja, melainkan juga menguasai bidang pertanian dan keterampilan tangan, seperti menyamak kulit, membuat sabun, dan kapur tulis.[38]

Kegiatan para santri seperti itu, bertujuan untuk mewujudkan umat berkualitas sehingga mereka mampu mengabdikan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya di kehidupan bermasyarakat. Hingga sampai saat ini eksistensi Santi Asromo masih tetap menjadi kebanggaan umat dan bangsa, sebagai *insan kamil* yang beriman dan bertaqwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi guna memaknai tujuan hidup sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman modern seperti saat ini. Di sekitar komplek Santi Asromo telah dibangun berbagai sarana pendukung pendidikan, seperti gedung Raudathul Anfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), SMP dan SMA. Di samping itu ada pula poliklinik kesehatan, masjid, asrama, gedung keterampilan, aula, laboratorium, sarana olahraga, lokasi peternakan, perkebunan, kolam perikanan, dan bumi perkemahan.[39]

---

[37] Asep Zacky, *Wawancara*, Majalengka, 13 Desember 2015.
[38] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), 295.
[39]Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peranan di Bidang Sosial

Peranan di bidang sosial secara umum diperankan oleh Fatimiyah, sebuah organisasi untuk mengoptimalkan peranan kaum wanita Persyarikatan Oelama, yang dibentuk pada tahun 1930. Nama Fatimiyah diambil dari nama anak Nabi Muhammad SAW, yakni Fatimah Az-Zahra dengan harapan dapat berjuang segigih perjuangan Ibunda Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husen.[40] Organisasi ini bertugas untuk mengelola rumah yatim piatu dan tugas-tugas lainnya yang tidak bertentangan dengan harkat dan martabat kewanitaan.[41]

Setelah Fatimiyah dibentuk susunan pengurusannya, mulailah melangkah mengadakan Majlis Ta'lim yang merupakan suatu kegiatan perkumpulan pengajian yang diselenggarakan oleh kaum ibu di langgar. Majlis Ta'lim ini mempunyai 22 cabang, namun hanya 9 cabang yang lebih menonjol diantaranya cabang Majalengka, Kadipaten, Maja, Dawuan, Sukahaji, Jatiwangi, Rajagaluh, Talaga, dan Cikijing.

Kegiatan Majlis Ta'lim ini sebagian besar dalam bentuk pengajian-pengajian rutin di setiap cabang, juga diadakan pengajian sekali dalam sebulan yang dihadiri oleh tiap-tiap pimpinan cabang. Sebelum terbentuknya organisasi Fatimiyah, di Majalengka telah ada sekolah khusus wanita yang diberi nama Sekolah Kartini. Hal ini yang mendorong pengurus Fatimiyah untuk mendirikan sebuah madrasah khusus

[40] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 82.
[41] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1* (Bandung: Surya Dinasti, 2014), 461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Fatimiyah, pada tahun 1936. Madrasah ini berada di Jl. KH. Abdul Halim No. 24, di sebelah barat Masjid Jami' Majalengka.

Dengan berjalannya Madrasah Ibtidaiyah Fatimiyah, kegiatan pengajian di langar-langgar semakin meningkat sedangkan tenaga pengajar sangat terbatas, maka pengurus berkehendak mengadakan pengkaderan dengan sistem monitor, khususnya bagi anak-anak Fatimiyah yang sudah kelas lima perlu dididik di tingkat lanjutan.[42] Untuk mengatasi hal tersebut Pengurus Besar Fatimiyah yang dipelopori oleh Alm. Manik Anisah, Hindun Lutfiyah dan Kusiah Azis, bermusyawarah untuk mendirikan Madrasah lanjutan Tsanawiyah Puteri, sebagai lanjutan dari Madrasah Fatimiyah. Gagasan tersebut tidak dapat dilaksanakan karena kurang mendapat bantuan dan dukungan.

Pada tahun 1932, organisasi ini mendirikan madrasah lanjutan yang bernama Daroel Oeloem Persyarikatan Oelama bagian puteri.[43] Madrasah ini hanya dapat berjalan tiga tahun, karena tidak mendapat murid untuk kelas I tahun berikutnya. Dan Pada tahun 1942, tokoh-tokoh Fatimiyah kembali membicarakan tentang mendirikan Madrasah lanjutan Tsanawiyah puteri disatukan dengan Madrasah Ibtidaiyah Fatimiyah, yaitu dengan menambah kelas VI, kelas VII, dan kelas VIII. Apabila Madrasah lanjutan sudah sampai kelas VIII kemudian dipisah dijadikan Madrasah Tsanawiyah. Gagasan tersebut pun menemui kegagalan, karena untuk murid kelas

[42] Neni Abdul Halim, *Wawancara*, Majalengka, 8 Desember 2015. Neni merupakan putri dari Aziz Abdul Halim yang merupakan Putera keempat dari KH. Abdul Halim.
[43] Dartum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim Dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

VII dan kelas VIII satu persatu keluar menjadi ibu rumah tangga dan tersisa kelas VIII hanya tiga orang.[44]

Demikianlah pengurus Fatimiyah, hanya membina Madrasah Ibtidaiyah Fatimiyah saja. Pada tahun 1960 tokoh-tokoh Fatimiyah mulai mencetuskan kembali gagasan untuk mendirikan Madrasah lanjutan khusus untuk puteri dengan nama Madrasah Mu'allimat, seperti yang sudah penulis jelaskan di sub bab atas.

[44] Idris Hariri, *Kenang-kenangan Madrasah Mualimat Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah PUI Majalengka* (Majalengka: Wanita PUI, 1983), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id